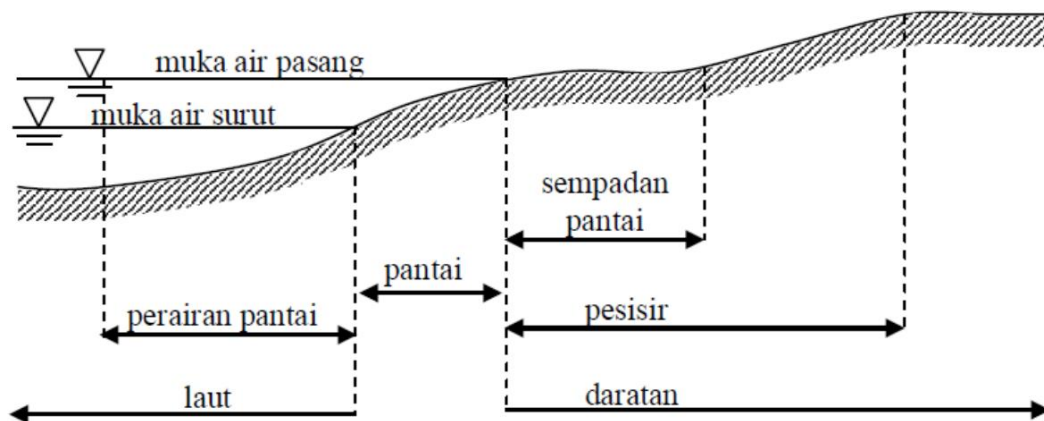


II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pantai

Pantai merupakan batas antara daerah daratan dengan daerah lautan. Daerah daratan adalah daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan dimulai dari batas garis pasang tertinggi. Sedangkan daerah lautan adalah daerah yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai dari sisi laut pada garis surut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya (Bambang Triatmodjo, 2008).

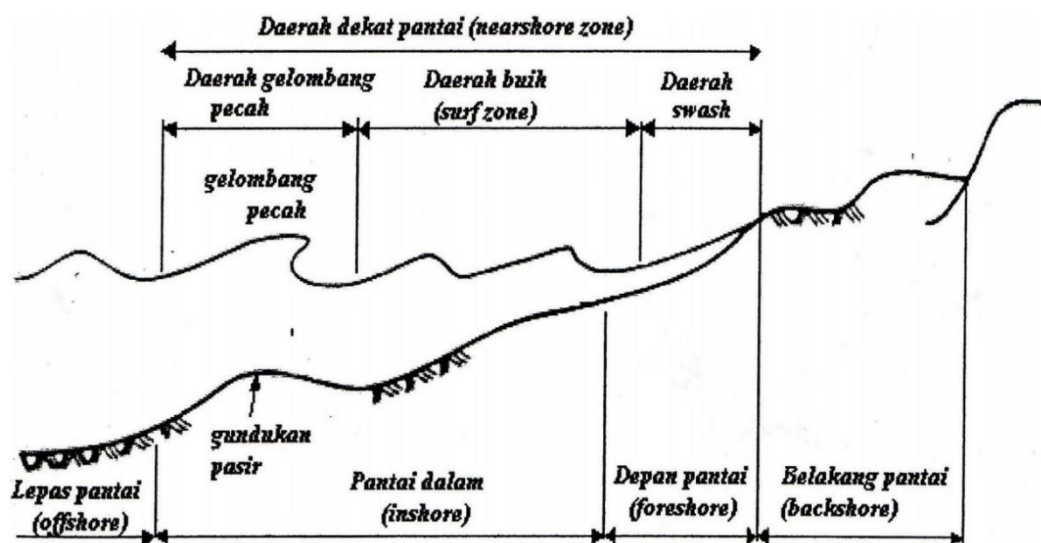


Gambar 2. Definisi dan batasan pantai
Sumber: Bambang Triadmojo (2008)

Menurut Bambang Triatmodjo (2008) pantai adalah daerah di tepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan air surut terendah, sedangkan pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang dipengaruhi oleh aktivitas laut. Garis pantai adalah garis batas pertemuan antara daratan dengan lautan. Perairan pantai adalah daerah perairan yang masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan. Sempadan

pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.

Berdasarkan karakteristik gelombangnya, gelombang pantai dibedakan sebagai berikut:



Gambar 3. Definisi dan karakteristik gelombang di daerah pantai
Sumber: Bambang Triatmodjo (2008)

Breaker zone adalah daerah dimana terjadi gelombang pecah. *Surf zone* adalah daerah yang terbentang antara bagian dalam dari gelombang pecah sampai batas naik-turunnya gelombang di pantai. *Swash zone* adalah daerah yang dibatasi oleh garis batas tertinggi naiknya gelombang dan batas terendah turunnya gelombang di pantai. *Offshore* adalah daerah dari gelombang mulai pecah sampai ke laut lepas. *Inshore* adalah daerah antara *offshore* dan *foreshore*. *Foreshore* adalah daerah yang terbentang dari garis pantai pada saat surut terendah sampai batas atas dari *uprush* pada saat air pasang tertinggi. *Backshore* adalah daerah yang dibatasi oleh *foreshore* dan garis pantai yang terbentuk pada saat terjadi

gelombang badai bersamaan dengan muka air tertinggi (Bambang Triatmodjo, 2008).

Indonesia sebagai Negara Kepulauan terbesar di dunia, secara keseluruhan memiliki 17.508 pulau. Sebagai Negara kepulauan, Indonesia memiliki wilayah pantai sepanjang 81.000 km atau terpanjang kedua di dunia setelah Kanada (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2014). Menurut Bambang Triatmodjo (2008) berdasarkan komponen materi penyusunnya bentuk pantai di Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1) Pantai berpasir

Pantai tipe ini terbentuk oleh proses di laut akibat erosi gelombang, pengendapan sedimen, dan material organik. Material penyusun terdiri atas pasir bercampur batu yang berasal dari daratan yang terbawa aliran sungai atau berasal dari berbagai jenis biota laut yang ada di daerah pantai itu sendiri. Pantai tipe ini sebagian besar terdapat di pantai selatan Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan pantai barat Sumatra.

2) Pantai berlumpur

Pantai berlumpur terjadi di daerah pantai dimana terdapat banyak muara sungai yang membawa sedimen suspensi dalam jumlah besar ke laut. Biasanya juga dijumpai di muara sungai yang ditumbuhi oleh hutan mangrove. Pantai tipe ini umumnya terdapat di pantai utara Jawa dan timur Sumatra.

Pantai Pasar bawah merupakan salah satu pantai yang ada di daerah pesisir barat Kabupaten Bengkulu selatan. Pantai ini terletak di Desa Pasar bawah Kecamatan Pasar Manna, Kabupaten Bengkulu selatan. Pantai Pasar Bawah

berjarak sekitar 2 km dari pusat kota Manna. Sebagai salah satu obyek wisata pantai, Pantai Pasar bawah menyimpan banyak potensi pariwisata yang layak dikembangkan. Selain hasil laut, Pantai Pasar bawah juga memiliki potensi akan keindahan alamnya. Pantai Pasar bawah memiliki pantai yang luas, relatif landai, dan sejuk karena dipinggir pantai dihiasi pohon-pohon cemara yang biasa hidup di pegunungan. Dalam perkembangannya berbagai fasilitas dibangun untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung, antara lain warung makan, mushola, toilet, dan tempat pelelangan ikan.

B. Rencana Penataan Kawasan

Perencanaan merupakan suatu bentuk alat yang sistematis yang diarahkan untuk mendapatkan tujuan dan maksud tertentu melalui pengaturan, pengarahan atau pengendalian terhadap proses pengembangan dan penataan kawasan. Penataan dilakukan untuk memperbaiki suatu kawasan yang sudah mulai rusak yang didalamnya memuat rumusan dari berbagai tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penataan berpotensi pada kepentingan masa depan terutama untuk mendapatkan suatu bentuk sosial, dan umumnya dikategorikan juga sebagai pengelolaan (Nurisyah, 2003). Prosesnya secara umum dapat dibagi menjadi: komisi, riset, analisis, sintesis, konstruksi dan pelaksanaan (Simonds, 2006). Menurut Gunn (1994) perencanaan wisata yang baik dapat membuat kehidupan masyarakat lebih baik, meningkatkan ekonomi, melindungi dan sensitif terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komunitas yang meminimalkan dampak negatifnya.

Perencanaan yang baik harus melindungi ekosistem yang ada disekitar kawasan dan kestabilan iklim yang ada di sekitar kawasan yang akan dilindungi.

Penataan berasal dari kata dasar tata yang memiliki arti sebagai sebuah kaidah, aturan, susunan ataupun sebagai suatu sistem. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017) penataan merupakan proses, cara atau perbuatan menata, mengatur dan menyusun sesuatu. Penataan biasanya berkaitan erat dengan ruang, sehingga penataan dan ruang selalu ada dalam satu kesatuan yaitu tata ruang atau penataan ruang wilayah, kawasan atau tempat-tempat tertentu.

Di dalam kamus tata ruang (2015) dikemukakan bahwa penataan merupakan suatu proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang untuk semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang dan berkelanjutan serta keterbukaan, persamaan keadilan dan perlindungan hukum. Sedangkan menurut Pingkan (2013) mengemukakan bahwa penataan kawasan merupakan salah satu upaya rekayasa sosial yang diselenggarakan di suatu wilayah dan dilakukan bersamaan dengan upaya menciptakan suatu sistem yang komprehensif terkait aktivitas yang berlangsung di kawasan, dengan memperhatikan kualitas lingkungan hidup. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penataan merupakan bagian dari kewenangan pemerintah atau pemangku kebijakan untuk mengatur, membangun, memperbaiki, dan mengendalikan program pembangunan.

Adapun tujuan penataan kawasan adalah: (1) mengembangkan kehidupan sosial masyarakat setempat; (2) meningkatkan ekonomi masyarakat setempat; serta (3) mengembangkan kualitas lingkungan dan menjaga kelestarian lingkungan.

Adapun jenis-jenis penataan kawasan, antara lain:(1)penataan kawasan permukiman; (2) penataan kawasan pariwisata; (3) penataan kawasan industri; (4) penataan kawasan strategis; (5) penataan kawasan agropolitan, dan lain sebagainya.

C. Wisata Berkelanjutan

Wisata menurut Gunn (1994) wisata adalah suatu pergerakan temporal manusia menuju suatu tempat selain dari tempat biasa mereka tinggal dan bekerja. Selama mereka tinggal dan melakukan kegiatan, dan diciptakan fasilitas untuk mengakomodasi kebutuhan mereka. Kawasan dikembangkan untuk tujuan wisata karena terdapat atraksi yang merupakan komponen dan suplai. Atraksi merupakan alasan terkuat untuk perjalanan wisata. Bentuk-bentuk wisata menurut Gunn (1994) dapat dikembangkan dan direncanakan berdasarkan berikut :

1. Kepemilikan (*ownership*) atau pengelola areal wisata, yang dapat dikelompokkan kedalam tiga sektornya yaitu pemerintah, organisasi nirlaba, dan perusahaan komersial.
2. Sumberdaya (*resource*) yaitu : alam (*natural*) atau budaya (*cultural*).
3. Perjalanan wisata/lama tinggal (*touring/longstay*).
4. Tempat kegiatan yaitu di dalam ruangan atau di luar ruangan.
5. Wisata utama/wisata penunjang (*primary/secondary*).
6. Daya dukung (*carrying capacity*) tapak dengan tingkat penggunaan pengunjung yaitu : intensif, semi intensif, dan ekstensif.

Wisata berkelanjutan adalah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai wisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat. Prinsip-prinsip keberlanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, maka keseimbangan antar 3 dimensi tersebut harus dibangun dengan baik. Aspek dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah:

3) Aspek lingkungan

Aspek lingkungan yaitu dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi dan turut adil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata.

4) Aspek ekonomi

Aspek ekonomi yaitu dengan memastikan kegiatan ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua stakeholder dengan adil, seperti pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal, serta membantu mengurangi kemiskinan.

5) Aspek sosial budaya

Aspek sosial budaya yaitu dengan Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun, dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta

pemahaman antar budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi.